

BAB IV

**KUALITAS HADIS TENTANG SHALAT ENAM RAKA'AT
BA'DA MAGHRIB (SHALAT AWWÂBÎN) DALAM SUNAN
IBNU MAJAH NO. INDEK 1374**

**A. Kualitas Hadis Tentang Shalat Enam Raka'at Ba'da Maghrib (Shalat
Awwâbîn)**

1. Kualitas Sanad Hadis

Obyek yang penting dalam meneliti suatu hadis yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya. Adapun nilai sanad hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) dalam sunan Ibnu Majah adalah sebagai berikut:

1. **Ibnu Majah** (209-273 H) adalah periwayat ke tujuh (*mukharrij al-hadis*). Beliau hidup selama 64 tahun dan menerima hadis tersebut dari gurunya yang bernama **Ali bin Muhammad** yang wafat tahun 233 H. dan **Abu Umar Hafs bin Umar** yang wafat pada tahun 246 H. Ini berarti bahwa ketika Ali bin Muhammad wafat Ibnu Majah berusia 24 tahun, dan ketika Abu Umar wafat, Ibnu Majah berusia 37 tahun. Hal ini memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara Ibnu Majah dengan kedua gurunya dalam kehidupan mereka. Ibnu Majah telah populer di kalangan *muhadditsin* akan ke-*tsiqah*-annya. Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Majah menggunakan *lafazh*

حَدَّثَنَا. Lafazh tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan secara *al-sama'*. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumbuh. Dengan demikian, antara Ibnu Majah dengan Ali bin Muhammad dan Abu Umar Hafs bin Umar dalam keadaan bersambung (*muttashil*).

2. **Ali bin Muhammad** (wafat 233 H) adalah periwayat ke enam (sanad pertama) dalam rangkaian sanad Ibnu Majah. Gurunya **Zaid bin al-Hubab** wafat pada tahun 203 H, ini berarti beliau hanya terpaut sekitar 30 tahun dari gurunya, ini menandakan beliau semasa dengan masa gurunya. Dalam penilaian para ahli hadis, beliau terkenal dengan ke-*tsiqah*-annya, artinya beliau terhindar dari penilaian tercela. Beliau meriwayatkan hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) dengan menggunakan kata حَدَّثَنَا, ini berarti sanadnya bersambung (*muttashil*), karena beliau semasa dengan gurunya, dan ada kepastian pertemuan antara keduanya.
3. **Abu Umar Hafs bin Umar** (wafat 246 H atau wafat 248 H) adalah periwayat ke enam (sanad pertama) dalam rangkaian sanad Ibnu Majah. Sedangkan gurunya **Zaid bin al-Hubab** wafat pada tahun 203 H. Berarti terpaut 43 tahun dari gurunya wafat. Para ahli hadis memberikan pujian terhadapnya, meskipun hanya pada tingkatan *shadûq* atau peringkat ke dua setelah *tsiqah*. Dalam periwayatannya, Abu Umar Hafs bin Umar menggunakan kata حَدَّثَنَا, ini dapat

dikatakan bahwa hubungan antara guru dan murid dalam keadaan bersambung (*muttashil*)

4. **Zaid bin Al-Hubab** (wafat 203 H) adalah sebagai periwayat ke lima (sanad kedua). Sedangkan gurunya **Umar bin ‘Abdullah bin Abi Khas’am al-Yamamî** tidak diketahui tahun wafatnya. Para ahli hadis banyak memujinya artinya ia tidak termasuk orang tercela dalam periwayatan hadis, bahkan menurut Ibnu Hatim ia seorang yang *tsiqah*. Dalam periwayatannya, beliau menggunakan kata **حَدَّثَنَا**, seharusnya periwayatannya dapat diterima (bersambung). Namun, karena gurunya Umar bin Abi Khas’am seorang yang tidak diketahui tahun kelahirannya atau wafatnya, maka tidak dapat diketahui sezaman atau tidak, bertemu atau tidak, meskipun *lafazh* yang di pakai menggunakan **حَدَّثَنَا**.

5. **Umar bin Abi Khas’am** adalah periwayat ke empat (sanad ke tiga). Tahun kelahiran dan wafatnya tidak dapat diketahui. Sehingga hubungan ketersambungan (*ittishal*) dengan gurunya tidak dapat diketahui. Banyak dari kalangan para ahli hadis yang memberikan kritikan dan banyak pula yang mencela tentang periwayatannya. Menurut al-Tirmidzi beliau *dla’if jiddan*, sedangkan menurut Abu Ahmad bin ‘Adî, dia seorang *munkar al-hadîts*. Beliau dalam periwayatannya menggunakan kata **عَنْ** Sementara masa hidup dan pertemuan dengan gurunya **Yahya bin Abi Katsîr** tidak diketahui karena tahun kelahiran atau wafatnya tidak jelas. Maka, dalam sanad ini

telah terjadi ke-*tadlis*-an, dan *tadlis*-nya disebut *tadlis al-taswiyah*, hal ini disebabkan karena dalam sanad tersebut seseorang meriwayatkan hadis dari seorang syaikh kemudian digugurkan oleh seorang *dla'if* antara dua syaikh yang *tsiqah* dan bertemu antara keduanya. Jadi antara 'Umar bin Abi Khas'am dan Yahya bin Abi Katsîr tidak terjadi pertemuan (*munqathi*).

6. Yahya bin Abi Katsîr (wafat 129 H) adalah periwayat ke tiga (sanad ke empat). Beliau menerima hadis dari **Abi Salamah** (wafat 94 H). Ini berarti hidup beliau terpaut 35 tahun dari wafatnya Abi Salamah. Dalam menerima hadis tersebut beliau menggunakan *lafazh* عَنْ. Walaupun ia menggunakan lafadz tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan adanya pertemuan di antara mereka berdua dengan alasan:

- a. Di antara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al-hadis* dalam kitabnya. Dalam daftar nama guru-guru Yahya bin Abi Yatsir, Abi Salamah termasuk salah satu guru Yahya bin Abi Yatsir. Begitu juga sebaliknya di antara murid Abi Salamah, Yahya bin Abi Yatsir adalah salah satu muridnya. Hal ini membuktikan adanya pertemuan antara Yahya bin Abi Yatsir dan Abi Salamah.
- b. Adanya selisih masa atau tahun wafat yang tidak terlalu jauh di antara mereka berdua, sehingga antara Yahya bin Abi Yatsir dan Abi Salamah pada masa hidupnya ada kemungkinan bertemu.

Banyak kritikus hadis yang memberikan penilaian *tsiqah* terhadap Yahya bin Abi Yatsir. Itu semua adalah pujian-pujian yang dikemukakan oleh kritikus hadis. Dengan demikian, pernyataan Yahya bin Abi Yatsir yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadis tersebut dari Abi Salamah dengan lambang atau *lafazh* عَنْ dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa sanad antara Yahya bin Abi Yatsir dan Abi Salamah dalam keadaan bersambung (*muttashil*).

7. **Abu Salamah** (wafat 94 H) adalah periwayat ke dua (sanad ke lima). Sedangkan guru beliau yaitu **Abu Hurairah** wafat pada tahun 57 H. Ini berarti hanya terpaut 47 tahun ketika Abu Hurairah wafat, sehingga dapat dikatakan ia semasa dengan gurunya. Perwayatannya menggunakan lafadz عَنْ. Walaupun menggunakan lafadz tersebut ada kemungkinan pertemuan antara Abu Salamah dan Abu Hurairah. Hal ini disebabkan, Abu Hurairah termasuk salah satu guru dari Abu Salamah dan juga selisih masa atau tahun wafatnya ada indikasi pertemuan diantara keduanya. Menurut para ahli hadis Abu Salamah termasuk orang yang *tsiqah*, tidak ada seorang pun yang mencelanya.
8. **Abu Hurairah** (wafat 57 H) adalah periwayat pertama (sanad ke enam). Tentang kepribadiannya dan keilmuannya, peneliti tidak perlu mengkritiknya, sebab kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi. Ia seorang sahabat **Nabi SAW** yang sering kali mengikuti kemana saja Nabi SAW pergi. Hal ini jelas menunjukkan adanya pertemuan antara beliau dengan Nabi SAW. *Lafazh* yang dipakai adalah قًا, hal ini

menunjukkan bahwa sanad antara Abu Hurairah dengan Nabi SAW jelas *muttashil* (bersambung). Buktinya adalah mayoritas Ulama mengatakan Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak menghafal dan menerima hadis dari Nabi SAW. Bahkan menurut al-Kirmanî beliau meriwayatkan kurang lebih sebanyak 5364 hadis.

Berdasarkan hasil *takhrij* dan penelitian kualitas perawi dan persambungan sanad, dapat diketahui bahwa seluruh perawi yang meriwayatkan hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) dalam Sunan Ibnu Majah dengan No. Indek 1374 adalah *tsiqah*, kecuali Umar bin Abi Khas'am, Ia adalah seorang *dla'if jiddan*, *munkar al-hadis* dan *wâhî al-hadis*.

Menurut Shafâ` al-Dlawwî Ahmad al-'Adawî. Dalam kitabnya *Ihdâ` al-Dîbâjah bi Syarh Sunan Ibnu Majah*, yaitu sebuah kitab syarah dari kitab sunan Ibnu Majah, beliau mengatakan bahwa hadis tersebut kualitasnya adalah *dla'if jiddan*.¹

Jadi, sanad hadis dalam Sunan Ibnu Majah tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) dengan nomor indik 1374 adalah lemah (*dla'if*).

¹ Shafâ` al-Dlawwî Ahmad al-'Adawî, *Ihdâ` al-Dîbâjah bi Syarh Sunan Ibnu Majah* (tt: Dâr al-Yaqîn,tt), 12.

2. Kualitas Matan Hadis

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad terhadap hadis sunan Ibnu Majah dengan nomor indek 1374, yaitu tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*), maka perlu juga diadakan penelitian terhadap matan hadisnya, yaitu meneliti tentang kebenaran teks sebuah hadis. Hal ini disebabkan, karena setiap hasil penelitian sanad belum tentu sejalan dengan hasil penelitian matan.

Dalam penelitian matan, hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*), tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang anjuran melaksanakan ibadah ba'da Maghrib adalah:

1. Surat al-Dzariyat ayat 17:

كَأَنَّهُمْ قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ .

“Adalah mereka itu sedikit sekali tidur malam.”²

Anas bin Malik dan Abu ‘Âliyah, menafsirkan bahwa adalah mereka shalat di antara Maghrib dan Isya’.³

2. Surat al-Sajdah ayat 16:

تَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidur.”⁴

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 753

³ Abu al-Fadâ' al-Hafizh Ibn Katsîr al-Damsyîq, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Juz 4 (Bairut Libanon: Dâr al-Fikr, 2006), 1775

Menurut Anas, ‘Ikrimah, Muhammad bin al-Munkadir, Abi Hazm, dan Qatadah, bahwa maksud ayat itu adalah shalat di antara dua Isya’ (antara Maghrib dan Isya’).⁵

Sedangkan matan hadis lain yang menyebutkan tentang adanya adanya anjuran melakukan ibadah ba’da Maghrib hingga Isya’, baik hadis itu *marfu’* maupun *mauquf* diantaranya:

1. Hadis riwayat Abu Dawud bab *Waq̄t Qiyâ̄m al-Nabî SAW Min al-Lail* dengan nomor Indek 1322:

عَنْ أَنَسٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ -كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ -
قَالَ كَانُوا يُصَلُّونَ فِيمَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ - أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ
6 -

“Dari Anas tentang firman Allah Azza Wa Jalla, “Adalah mereka itu sedikit sekali tidur malam”. Ia berkata: Maksudnya bahwa mereka itu biasa shalat antara Maghrib dan Isya’.”

2. Hadits riwayat al-Tirmidzi, yang disebutkan dalam bab *Manâkib al-Hasan wa al-Husain*, dengan nomor indik 3781

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ... فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّيْتُ
مَعَهُ الْمَغْرِبَ فَصَلَّى حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ - أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ
7

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an*....., 588

⁵ Ibn Katsîr al-Damsyîq, *Tafsîr al-Qur’an*...., Juz 3, 1459

⁶ Abu Dâwud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sajastanî, *Sunan Abu Dâwud*, Juz 1 (Bairut-Libanon: Dâr al-Fikr, 1994), 309-310

⁷ Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, *Sunan al-Tirmidzî*, (Riyadl: Al-Ma’ârif Li al-Nasyr Wa al-Tauzî’.tt), 854

“Dari Hudzaifah. Ia berkata:maka aku datang kepada Nabi SAW lalu aku shalat Maghrib bersamanya, lalu beliau shalat lagi hingga shalat Isya’.”

3. Hadis riwayat Ahmad, yang disebutkan dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz 9 dengan nomor indek 24080

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ... فَجِئْتُهُ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ الْمَغْرِبَ فَلَمَّا قَضَى
الصَّلَاةَ قَامَ يُصَلِّي فَلَمْ يَزَلْ يُصَلِّي حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ خَرَجَ
- أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ -⁸

“Dari Hudzaifah. Ia berkata: ... maka pergilah aku kepadanya. Lalu aku shalat Maghrib bersama beliau. kemudian setelah ia selesai shalat (shalat Maghrib), ia berdiri lagi untuk mengerjakan shalat, maka ia senantiasa mengerjakan shalat itu hingga shalat Isya’, baru ia keluar”

Hadis al-Tirmidzi dan Ahmad di atas menunjukkan adanya perbuatan Nabi Muhammad SAW. tentang adanya shalat setelah Maghrib hingga Isya’ dan perbuatan itu diikuti oleh seorang sahabat Hudzaifah dan beliau tidak melarang Hudzaifah untuk mengerjakannya (*sunnah fi’liyah*).

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang shalat enam raka’at ba’da Maghrib hingga Isya’ atau dikenal dengan shalat *Awwâbîn* yang bunyi matannya sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْمَغْرِبِ لَمْ يَتَكَلَّمْ بَيْنَهُنَّ بِسُوءٍ عُدِلَتْ لَهُ
عِبَادَةٌ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً

adalah tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis tersebut. Jadi dari segi matannya, hadis ini berstatus baik (*shahih*).

⁸ Muhammad bin Abd al-Qâdir ‘Athâ, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 9 (Bairut-Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), 534

Menurut al-'Iraqî, bahwa di antara para sahabat yang melaksanakan shalat sunat di antara Maghrib hingga Isya' adalah Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Salman al-Fârisî, Ibnu Umar, Anas bin Malik, dan orang-orang dari kalangan anshar. Dan dari kalangan tabi'in diantaranya al-Aswad bin Yazîd, Abu Utsmân al-Nahdî, Ibnu Abi Malikah, Sa'îd bin Zubair, Muhammad bin Munkadir, Abu Hatim, 'Ali bin al-Husain, dan lain-lain.⁹

B. Kehujjahan Hadis

Setelah diadakan penelitian pada bab III dan analisa kualitas sanad dan kualitas matan hadis, maka dapat dikatakan bahwa hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) dalam kitab Sunan Ibnu Majah No. Indek 1374, dapat disimpulkan bahwa sanad hadisnya lemah (*dla'îf*), sehingga hadis ini dalam keadaan *dla'îf*.

Namun, karena adanya hadis-hadis lain yaitu dalam sunan Abu Dawud bab *Waqt Qiyâm al-Nabî SAW Min al-Lail* dengan nomor Indek 1322, dalam Sunan al-Tirmidzi dalam bab *Manâkib al-Hasan wa al-Husain* dengan nomor indik 3781 dan dalam Musnad Ahmad dengan nomor indik 24080, yang memperkuat hadis tersebut, maka derajat hadis tersebut dapat meningkat menjadi hadis *hasan lighairihi*.

⁹ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukanî, *Nail al-Authâr Syarh Muntaqa al-Akhyâr*, Juz 3 (Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halbî Wa Aulâd, tt),64

Oleh sebab itu, status hadis tentang shalat enam raka'at ba'da Maghrib (shalat *Awwâbîn*) adalah *maqbul ma'mulun bihi* (dapat dipakai sebagai hujjah dan dapat diamalkan).

C. Pemaknaan Hadis

Pemaknaan hadis ini akan menjelaskan tentang permasalahan shalat enam raka'at ba'da Maghrib atau shalat *Awwâbîn*. Kajian ini difokuskan pada lafazh pada matan hadis, yaitu: "*Man shallâ sitta raka'âtin ba'da al-maghribi lam yatakallam bainahunna bi sûin 'udilat lahu 'ibâdata itsnatâ 'asyrata sanatan*"

Makna kata *Man shallâ sitta raka'âtin ba'da al-maghribi* adalah orang shalat enam raka'at sesudah Maghrib yaitu shalat *fardlu* Maghrib. Maksudnya shalat sunat yang dikerjakan dua raka'at salam dua raka'at salam hingga berjumlah enam raka'at pada waktu sesudah shalat *fardlu* Maghrib dan bukan termasuk shalat rawatib Maghrib.

Lafazh *lam yatakallam bainahunna bi sûin* bermakna tidak diselingi dengan berbicara yang jelek ketika melaksanakannya. Menurut Ibnu Hajar yaitu apabila telah salam dari dua raka'at.¹⁰

Makna lafazh *'udilat lahu* adalah bahwa ada pahala bagi orang yang shalat enam raka'at sesudah shalat Maghrib. Dan lafadz *'ibâdata itsnatâ 'asyrata sanatan* bermakna seperti pahala ibadah selama dua belas tahun.

¹⁰ Abu al-Hasan 'Ubaidillah bin Muhammad 'Abd al-Salâm bin Khân, *Mura'âh al-Mafâtîh Syarh Misykât al-Mashâbîh*, (India: al-Jâmi'ah al-Salafiyah, 1984), 149-150

Maksudnya pahala yang sedikit tapi *mudla'af* (berlipat ganda) adalah lebih banyak daripada pahala yang banyak tapi tidak *mudla'af* (berlipat ganda).

Hadis ini memberi penjelasan bahwa seseorang yang mengerjakan shalat enam raka'at ba'da Maghrib akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dengan syarat ketika mengerjakannya tidak dibarengi dan diselingi dengan bercakap-cakap yang kotor dan jelek.